

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk karya seni di era modern di abad ini. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 1994:406), film merupakan gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi daripada hasil pengambilan gambar tersebut. Sementara menurut Sumarno (1998:85) dalam Indriani (2013:3), film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya.

Tidak hanya sebagai sarana hiburan dan pendidikan, menurut Kridalaksana (1984:32) dalam Basuki (2017:1), film juga merupakan alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio-visual) dan dapat mencapai khalayak banyak. Selain itu, film juga merupakan media yang sangat penting yang bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu realita yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Realita yang ada dapat berupa keadaan masyarakat di waktu tertentu, maupun fenomena yang terjadi pada suatu individu yang hidup di tengah masyarakat seperti kondisi psikologis yang membentuk kepribadian dan watak seseorang atau kondisi psikologis yang digolongkan sebagai sebuah kelainan dalam pribadi satu individu.

Salah satu kelainan psikologis yang ada adalah gangguan disosiatif. Disosiatif secara terminologi dalam ilmu psikiatri (ilmu penyakit kejiwaan) adalah pemisahan dari suatu proses mental yang normal, sehingga menghasilkan satu kelompok yang memiliki peranan tersendiri. Dalam jurnal elektronik Universitas Ahmad Dahlan (Romiyatun, 2015:1) Gangguan disosiatif itu artinya sebuah kelompok gangguan yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan, kesadaran, dan persepsi lingkungan. Contohnya seperti kelainan kepribadian ganda yang berhubungan dengan gangguan pada identitas, amnesia disosiatif yang berhubungan dengan gangguan pada memori, fugue disosiatif yang berhubungan dengan gangguan kesadaran, juga gangguan depersonalisasi yang berhubungan dengan gangguan pada persepsi lingkungan. Tahapan dalam gangguan disosiatif berdasarkan DSM-V (2013) dalam Romiyatun (2015:1) adalah: a) gangguan-gangguan yang tidak diminta dalam hal kesadaran diri dan perilaku, diikuti dengan hilangnya kontinuitas dalam pengalaman subjektif (gejala “positif” disosiatif: pemecahan identitas, depersonalisasi, dan derealisasi); b) ketidakmampuan untuk mengolah informasi atau mengontrol fungsi mental yang seharusnya secara normal mampu untuk dikontrol (gejala “negatif” disosiatif: amnesia). Gangguan disosiatif dapat terjadi akibat trauma. Gejala-gejala yang terjadi, termasuk hal yang memalukan dan membingungkan dalam gejala atau hasrat untuk menyembunyikan gejala-gejala tersebut, diakibatkan karena trauma.

Dalam buku *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa* karya Fausiah dan Widury mengutip Davidson dan Neale (2001) bahwa terdapat empat bentuk gangguan disosiatif pada manusia, diantaranya ialah amnesia disosiatif dimana adanya memori atau daya ingat yang menghilang setelah terjadinya suatu pengalaman traumatik atau menekan, fugue disosiatif dimana seseorang tidak hanya melupakan informasi pribadi, tetapi hingga tiba-tiba meninggalkan pekerjaan dan rumah, gangguan depersonalisasi yaitu gangguan dimana seseorang merasa dirinya bukanlah dirinya yang sesungguhnya dan yang terakhir adalah gangguan disosiatif pada kepribadian yang mengakibatkan munculnya dua kepribadian atau lebih pada satu individu.

Salah satu film yang bercerita tentang fenomena psikologi gangguan identitas disosiatif adalah film yang berjudul *Platinum Data* atau 「プラチナデータ」 yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Keigo Higashigono yang diterbitkan oleh Gentosha pada 1 Juli 2010. Film ini disutradarai oleh Keishi Ohtomo dan rilis pada tahun 2013 dengan Kazunari Ninomiya dan Etsushi Toyokawa sebagai tokoh utama. Film *Platinum Data* mengambil latar pada tahun 2017 dimana teknologi analisis DNA yang disebut *DNA Profiling System* ditemukan dan digunakan oleh pemerintah Jepang untuk memudahkan penyelidikan kepolisian terhadap pelaku kasus-kasus kriminal yang terjadi di masyarakat. Ryuuhei Kagura (Kazunari Ninomiya) adalah seorang ilmuwan yang bekerja di institusi analisis DNA di bawah Kepolisian Jepang. Pada suatu hari, inventor dari teknologi analisis DNA sekaligus partner kerja Ryuuhei Kagura, yaitu Tateshina bersaudara yang terdiri Kousaku

Tateshina dan Saki Tateshina ditemukan tewas sementara DNA dari Ryuuehi Kagura ditemukan di tempat kejadian perkara. Merasa tidak pernah melakukan pembunuhan yang dimaksud, Ryuuehi Kagura pada akhirnya melarikan diri setelah dijadikan sebagai tersangka utama dan diburu oleh detektif Reiji Asama (Etsushi Toyokawa) dan berusaha menemui dokter Rieko Minakami (Honami Suzuki) yaitu dokter ahli DNA yang merangkap sebagai Psikolog untuk meminta bantuannya menyelesaikan masalah yang ia alami.

Film ini dipilih sebagai sumber data karena karakter Ryuuehi Kagura yang merupakan tokoh utama yang menjadi penggambaran nyata sebagai seseorang yang mengalami keadaan dimana ia berkonflik dengan dirinya yang lain atau dapat digolongkan sebagai individu yang mengalami gangguan identitas disosiatif.

Di tengah masalah yang dihadapinya, Ryuuehi Kagura berusaha untuk mengetahui apakah memang ia secara tidak sadar melakukan pembunuhan pada rekannya atau memang dirinya yang lainlah yang mengambil alih kesadaran Ryuuehi Kagura dan melakukan pembunuhan tersebut. Selain itu, dalam film ini juga diceritakan secara implisit maupun eksplisit mengenai kejadian yang dapat mempengaruhi kepribadian Ryuuehi Kagura sehingga ia memiliki kepribadian lain yang hidup dan dapat mengambil alih kesadarannya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gejala gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura yang ditunjukkan dalam adegan dan cerita pada film *Platinum Data* ?
2. Apakah penyebab gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura yang ditunjukkan dalam film *Platinum Data* ?
3. Apakah akibat yang ditimbulkan dari adanya gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura dalam film *Platinum Data* ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah pada butir sebelumnya yaitu:

1. Menjabarkan gejala gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura yang ditunjukkan dalam adegan dan cerita pada film *Platinum Data*.
2. Menjelaskan penyebab gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura yang ditunjukkan dalam film *Platinum Data*.
3. Menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari adanya gangguan identitas disosiatif pada diri Ryuuehi Kagura dalam film *Platinum Data*.

#### 1.4. Metode dan Pendekatan

Metode dalam buku *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karya Sugiyono (2011:3), adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 1994:896), metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki. Menurut Rosdy Ruslan (2003:24) dalam Dianti (2014), metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk ke absahannya. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara kerja yang sistematis/atau teratur guna mencapai pemahaman mengenai objek atau permasalahan secara ilmiah. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena psikologi gangguan identitas disosiatif dalam film *Platinum Data*, maka penulis menggunakan metode deskriptif analitis.

Metode deskriptif analitis menurut Sugiyono (2009:29) dalam Fitri (2016:25), merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan secara umum. Objek yang nantinya akan penulis deskripsikan adalah gangguan identitas disosiatif. Sementara data yang nantinya akan digunakan sebagai pendukung proses pemecahan masalah didapatkan melalui metode

studi pustaka. Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data berdasarkan pencarian informasi melalui buku, literatur, dokumen tertulis maupun elektronik, gambar, maupun foto yang dapat mendukung proses penulisan (Ganang, 2013:30). Selain menggunakan metode studi pustaka yaitu literatur yang menjadi acuan pencarian dan pengumpulan data, penulis juga bermaksud untuk menggunakan film sebagai sumber pencarian data lainnya. Film yang digunakan berjudul *Platinum Data* yang menceritakan perihal individu yang digambarkan sebagai sosok yang mengalami gangguan identitas disosiatif dalam kehidupan nyata dalam masyarakat ini relevan dengan objek yang diteliti yaitu masalah gangguan identitas disosiatif.

Selain metode, diperlukan pula pendekatan sebagai media yang menjembatani metode dengan objek yang diteliti. Pendekatan menurut Ratna (2013:53) dalam Riandono (2017) diartikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Pendekatan pada intinya merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai suatu pengertian terhadap masalah atau objek yang sedang diteliti. Pada penelitian kali ini, penulis bermaksud untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Menerapkan pendekatan psikologi sastra pada sebuah film merupakan hal yang dapat dilakukan. Karena pada dasarnya, jika dilihat melalui definisinya, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Sastra sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta. *Sas* memiliki makna petunjuk atau instruksi, sementara *tra* memiliki makna alat atau

sarana. Sastra adalah suatu sarana untuk memberikan petunjuk, sedangkan bahasa sendiri merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Jika dilihat dari definisi yang dimiliki oleh film, sastra dan bahasa, pendekatan psikologi sastra ini dapat diterapkan pada film karena sastra dan film memiliki kegunaan yang serupa, yaitu suatu media yang sama-sama berguna untuk menyampaikan pesan atau memberikan petunjuk kepada manusia,

Lalu, arti psikologi mengacu pada buku *Pengantar Psikologi Umum* karya Walgito (2014:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Sementara sastra secara sederhana adalah kata yang mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai ilmu sastra, cabang ilmu pengetahuan dan karya sastra (Wiyatmi, 2011:14). Ketika mengkaji suatu karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi (Wiyatmi, 2011:18). Dalam kaitannya, psikologi sastra merupakan suatu istilah yang digunakan ketika ilmu psikologi digunakan atau diterapkan saat mengkaji suatu karya sastra. Jadi, pada dasarnya, psikologi sastra ialah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan, karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara, 2013:96).



Menurut Endraswara (2003:87) dalam Yuliadi (2015:12), sastra sebagai gejala kejiwaan di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang diproyeksikan melalui ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinasinya.

Mengacu pada pendapat Wiyatmi dalam buku *Psikologi Sastra* (2011:6), psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pendekatan psikologi sastra dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, setelah itu barulah menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004:344 dalam Setianingrum, 2008:14). Dengan kata lain, melalui psikologi sastra, kita dapat melihat dan mengkaji fenomena psikologi menggunakan kaidah-kaidah psikologi yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Selain pendekatan melalui psikologi sastra, penulis juga bermaksud untuk menggunakan teori dari psikologi abnormal sebagai pendekatan untuk dapat menganalisis fenomena psikologi gangguan identitas disosiatif yang tergambar dalam film *Platinum Data* pada penelitian kali ini.

### **1.5. Organisasi Penulisan**

Organisasi penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan dan terdapat pula latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian juga metode dan pendekatan. Bab II berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar pengerjaan bab ini. Penulis menggunakan kajian psikologi sastra, teori psikologi abnormal dan teori gangguan identitas disosiatif demi mendukung penelitian yang ada. Bab III berisi pembahasan dari rumusan masalah yang telah dicantumkan pada Bab I. Sementara pada Bab IV merupakan simpulan sebagai hasil akhir penelitian ini.

